

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS DI DESA KALIJAGA TIMUR LOMBOK TIMUR)**

**Diana<sup>1</sup>, Lalu Sumardi<sup>2</sup>, Sawaludin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Email: [nanad6582@gmail.com](mailto:nanad6582@gmail.com)

**Abstract:** This study was motivated by the low rate of children continuing their education to college in Kalijaga Timur Village, East Lombok Regency. This condition is interesting to study because there are still many high school graduates who choose not to continue their higher education, even though they have the desire and potential to do so. The focus of this study is to analyze the factors causing the low rate of continuing education to college and to describe the role of parents in supporting the continuity of their children's education. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and documentation involving the village head, parents of students, and high school graduates as informants. The results of the study show that the low continuity of children's education to college is caused by three main factors, namely economic factors, social and cultural environmental factors, and the desire to earn money. The role of parents in the continuity of their children's education is reflected through emotional support in the form of motivation and encouragement, as well as informational support regarding educational opportunities and scholarships. The results of this study confirm that the continuity of children's education is influenced by the socio-economic conditions of the family, the mindset of the community, and the active role of parents in supporting their children's education.

**Keywords:** Educational Continuity, Economic Factors, Parental Support

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak dasar yang wajib dipenuhi oleh negara dan menjadi sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, mandiri, serta berdaya saing tinggi (Asmiati dkk., 2022:786). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Artinya, pendidikan bukan hanya kebutuhan individu, tetapi juga tanggung jawab negara dalam mewujudkan kesejahteraan sosial melalui peningkatan kualitas manusia. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tinggi memiliki peran penting sebagai instrumen peningkatan taraf hidup masyarakat

dan perluasan kesempatan ekonomi. Seperti yang diungkapkan Yuliatin dkk. (2025:873), pendidikan berkontribusi signifikan terhadap kemajuan bangsa karena melalui pendidikan masyarakat dapat mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan untuk bersaing di dunia kerja.

Namun, kesenjangan antara cita-cita ideal tersebut dan kenyataan di lapangan masih cukup lebar, terutama di wilayah pedesaan. Banyak anak-anak di daerah seperti Lombok Timur belum dapat menikmati kesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, biaya kuliah yang tinggi, serta minimnya akses terhadap informasi pendidikan menjadi faktor penghambat utama. Selain itu, faktor sosial dan budaya seperti pandangan tradisional masyarakat yang menganggap pendidikan tinggi bukan prioritas, serta bias gender terhadap anak perempuan, turut memperkuat rendahnya angka partisipasi pendidikan tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya dapat diakses secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu wilayah di Indonesia bagian timur menghadapi tantangan yang sama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi NTB (2024), angka partisipasi kasar (APK) SMA/SMK/MA telah mencapai 95,79%, namun angka partisipasi sekolah (APS) untuk kelompok umur 19–23 tahun berdasarkan SUSENAS (2023) hanya sebesar 28,45%, menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia kuliah belum melanjutkan ke perguruan tinggi. Disparitas antara tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi ini mencerminkan adanya persoalan keberlanjutan pendidikan yang kompleks.

Desa Kalijaga Timur di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu contoh nyata dari permasalahan tersebut. Berdasarkan data Website Resmi Desa Kalijaga Timur (2024), dari total penduduk sebanyak 5.273 jiwa, hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan tinggi, yakni 0,23% sedang menempuh pendidikan S-1, sementara 82,28% penduduk tidak sedang bersekolah. Mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal seperti petani, buruh tani, dan pedagang kecil dengan penghasilan rendah dan tidak menentu, yang menyebabkan pendidikan tinggi dianggap sebagai beban finansial yang sulit dijangkau. Selain faktor ekonomi, terdapat pula pengaruh sosial dan budaya, seperti pandangan masyarakat yang masih menilai pendidikan formal tidak menjamin kesuksesan, serta pandangan tradisional bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena akan berfokus pada urusan rumah tangga.

Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk menelusuri lebih jauh berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kalijaga Timur, Lombok Timur. Melalui penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi, penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di pedesaan. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dalam merumuskan strategi peningkatan akses pendidikan tinggi di wilayah pedesaan, sehingga kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat semakin dipersempit.

## **Metodologi**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta peran orang tua dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak di Desa Kalijaga Timur, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalijaga Timur pada bulan Juli hingga September 2025. Subjek penelitian terdiri dari kepala desa, orang tua siswa, dan siswa lulusan SLTA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya keberlanjutan pendidikan dan bentuk dukungan orang tua terhadap pendidikan anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara melalui data statistik pendidikan dan pekerjaan masyarakat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan wawancara dan daftar cek dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dan mencocokkannya dengan data dokumentasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial-ekonomi, budaya, serta bentuk dukungan orang tua yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Kalijaga Timur.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil***

### **Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Kalijaga Timur Lombok Timur**

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa rendahnya tingkat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kalijaga Timur, Lombok Timur, dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berinteraksi, yakni faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial dan budaya, serta faktor keinginan mencari uang. Ketiga faktor tersebut muncul secara konsisten dalam narasi informan, baik dari kalangan orang tua, lulusan SLTA, maupun tokoh masyarakat, sehingga menunjukkan pola yang kuat dan berulang dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.

Pada faktor ekonomi, data lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan finansial menjadi hambatan paling dominan bagi keluarga. Mayoritas penduduk bekerja di sektor informal seperti buruh tani, petani kecil, dan pedagang skala mikro dengan pendapatan yang rendah serta tidak stabil. Kondisi tersebut tercermin dalam pernyataan salah satu orang tua yang mengatakan bahwa kebutuhan dasar keluarga saja kerap sulit terpenuhi sehingga biaya pendidikan tinggi dianggap berada di luar kemampuan mereka. Informasi serupa muncul dalam berbagai wawancara lain, diperkuat dokumentasi terkait kondisi pekerjaan masyarakat, yang mengindikasikan bahwa faktor ekonomi tidak hanya memengaruhi kemampuan membiayai pendidikan, tetapi juga perspektif keluarga terkait urgensi pendidikan tinggi.

Selanjutnya, faktor lingkungan sosial dan budaya juga tampak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih mempertahankan pandangan tradisional mengenai peran gender, khususnya terhadap anak perempuan. Dalam salah satu wawancara, tokoh desa menyampaikan bahwa persepsi kultural masih menempatkan perempuan sebagai calon ibu rumah tangga sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak terlalu diperlukan. Selain itu, terdapat pula anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin keberhasilan ekonomi, terutama karena adanya contoh-contoh individu yang berhasil secara finansial tanpa melalui pendidikan tinggi. Pola pikir ini kemudian memengaruhi motivasi anak dalam merencanakan pendidikan lanjutan.

Adapun faktor keinginan mencari uang muncul sebagai respons langsung terhadap kondisi ekonomi keluarga. Banyak siswa lulusan SLTA di Desa Kalijaga Timur memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan, terutama untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam wawancara, seorang pemuda menyatakan bahwa bekerja dianggap lebih realistis dibandingkan melanjutkan pendidikan yang membutuhkan biaya besar dengan hasil yang belum pasti. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja memilih merantau ke daerah lain seperti Bali dan Malaysia sebagai upaya memperoleh penghasilan cepat. Fenomena ini menegaskan bahwa orientasi jangka pendek terhadap kebutuhan ekonomi sering kali mengesampingkan investasi jangka panjang berupa pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut saling berkaitan erat dan secara kolektif memengaruhi rendahnya tingkat keberlanjutan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kalijaga Timur. Faktor ekonomi menjadi hambatan fundamental yang membatasi kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan, diperkuat oleh konstruksi sosial budaya yang belum sepenuhnya menempatkan pendidikan tinggi sebagai prioritas, serta dorongan pragmatis untuk segera bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kombinasi faktor struktural dan kultural tersebut membentuk pola keputusan yang bersifat jangka pendek dan berdampak pada rendahnya aspirasi pendidikan generasi muda di desa tersebut.

### **Peran Orang Tua dalam Mendukung Keberlanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Kalijaga Timur Lombok Timur**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua, siswa lulusan SLTA, dan perangkat desa, dapat diketahui bahwa peran orang tua memiliki kontribusi penting dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Kalijaga Timur. Meskipun sebagian besar keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, informan secara konsisten menunjukkan bahwa dukungan orang tua tetap hadir melalui dua bentuk utama, yaitu dukungan emosional dan dukungan informasi, yang keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Pada aspek dukungan emosional, para informan baik orang tua maupun siswa menyatakan bahwa motivasi, nasihat, serta perhatian dari orang tua menjadi sumber kekuatan psikologis bagi anak. Salah satu siswa menuturkan bahwa meskipun orang tuanya tidak mampu membiayai kuliah, mereka selalu memberikan dorongan agar ia tidak menyerah terhadap cita-citanya. Orang tua lain juga menyampaikan bahwa mereka berusaha memberikan semangat, menasihati anak agar tetap belajar dengan baik, serta menunjukkan rasa bangga atas pencapaian anak meski sederhana. Hasil wawancara ini menegaskan bahwa dukungan emosional lebih banyak diwujudkan melalui komunikasi verbal dalam lingkungan keluarga, dan menjadi penguat mental bagi anak untuk mempertimbangkan pendidikan tinggi meski berada dalam keterbatasan ekonomi.

Selain itu, hasil wawancara juga mengungkap bahwa dukungan informasi menjadi bagian penting dari peran orang tua, walaupun pengetahuan mereka tentang dunia perguruan tinggi tidak luas. Orang tua menyampaikan bahwa mereka memberikan informasi kepada anak berdasarkan apa yang mereka dengar dari guru, kerabat, atau aparat desa mengenai peluang pendidikan dan beasiswa. Beberapa orang tua juga mengarahkan anak untuk bertanya kepada pihak sekolah mengenai jurusan dan kampus yang cocok. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akses informasi terbatas, orang tua tetap berusaha memberikan arahan yang dapat membantu anak memiliki gambaran lebih jelas mengenai pilihan pendidikan tinggi.

Hasil wawancara dengan perangkat desa turut menguatkan bahwa dukungan orang tua umumnya terletak pada aspek emosional dan informasi, bukan pada dukungan finansial. Perangkat desa menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak, namun keterbatasan ekonomi membatasi kemampuan mereka untuk memberikan bantuan biaya kuliah (Wawancara, Perangkat Desa). Oleh karena itu, banyak orang tua lebih mengandalkan bentuk dukungan moral dan informasi sederhana sebagai cara untuk tetap mendorong anak mencapai pendidikan tinggi.

Dengan demikian, hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak di Desa Kalijaga Timur tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi sangat bergantung pada kesediaan mereka memberikan dukungan emosional dan informasi. Kedua bentuk dukungan ini terbukti menjadi fondasi penting yang memengaruhi pola pikir, motivasi, dan keputusan anak dalam mempertimbangkan pendidikan di perguruan tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas, komitmen orang tua dalam memberikan semangat, nasihat, serta informasi yang mereka mampu tetap menjadi faktor kunci dalam mempertahankan aspirasi pendidikan anak.

### ***Pembahasan***

#### **Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Kalijaga Timur Lombok Timur**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dicermati bahwa rendahnya tingkat keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Kalijaga Timur, Kabupaten Lombok Timur, dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial dan budaya, serta faktor keinginan mencari uang. Faktor ekonomi menjadi aspek paling dominan karena sebagian besar masyarakat di Desa Kalijaga Timur bekerja di sektor informal seperti petani, buruh tani, dan pedagang kecil dengan penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Irma (dalam Asmiati dkk., 2022:790) yang menyatakan bahwa untuk melanjutkan pendidikan tentu didukung oleh kesanggupan orang tua dalam memberikan fasilitas pendidikan bagi anak. Artinya, kemampuan finansial keluarga menjadi landasan utama dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak (Ismaini dkk. 2025:1935). Ketika kondisi ekonomi keluarga lemah, biaya pendidikan tinggi yang meliputi uang kuliah, transportasi, dan kebutuhan hidup selama studi menjadi beban berat yang sulit ditanggung. Hal ini diperkuat oleh pendapat Anjeli dkk., (2024:37) yang menyebutkan bahwa hambatan terbesar bagi anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah rendahnya status sosial ekonomi orang tuanya. Pandangan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak hanya memengaruhi kemampuan keluarga dalam hal finansial, tetapi juga membentuk cara pandang mereka terhadap pentingnya pendidikan tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yuliatin dkk., (2025:876) yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah, di mana pekerjaan orang tua rata-rata sebagai buruh dengan pendapatan yang tidak menentu. Realitas ini sangat relevan dengan kondisi di Desa Kalijaga Timur, di mana sebagian besar masyarakat hidup dalam keterbatasan ekonomi. Akibatnya, banyak anak yang memilih untuk tidak melanjutkan kuliah dan lebih memilih bekerja demi membantu perekonomian keluarga. Dengan demikian, faktor ekonomi bukan hanya menjadi kendala material, tetapi juga memengaruhi prioritas dan keputusan keluarga dalam melihat pendidikan sebagai kebutuhan sekunder, bukan investasi jangka panjang.

Selain itu, faktor lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Pandangan ini diperkuat oleh Slameto (dalam Huba dkk., 2014:4) yang menyatakan bahwa kehidupan masyarakat di sekitar siswa turut berpengaruh terhadap belajar siswa. Dalam konteks ini, anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kurang menghargai pendidikan cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Pandangan masyarakat yang masih menganggap pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan menjadi salah satu alasan utama rendahnya minat melanjutkan kuliah. Lebih lanjut, Sumardi (2020:89) menjelaskan bahwa bias gender yang tertanam dalam budaya masyarakat menyebabkan anak perempuan memiliki risiko putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Pandangan ini juga tampak di Desa Kalijaga Timur, di mana sebagian masyarakat masih menganggap bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan berperan di ranah domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Temuan ini didukung oleh penelitian Risman dkk., (2025:97) yang menyebutkan bahwa lingkungan yang kurang mendukung pendidikan tinggi tidak memberikan motivasi dan inspirasi bagi remaja untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan lingkungan yang positif justru mampu mendorong semangat belajar. Senada dengan itu, penelitian Agustina & Salam (2019:216) juga menemukan bahwa sebagian masyarakat memandang pendidikan formal tidak begitu penting karena menganggap bahwa menyekolahkan anak hanya akan menambah jumlah pengangguran dan menghabiskan uang, mengingat banyak lulusan sekolah yang tidak terserap di dunia kerja. Fenomena ini juga terjadi di Desa Kalijaga Timur, di mana banyak masyarakat menilai bahwa kuliah tidak memberikan jaminan kesuksesan ekonomi, sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak perlu diprioritaskan. Dengan demikian, faktor sosial dan budaya tidak hanya berpengaruh pada cara berpikir masyarakat, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan kebiasaan yang menurunkan minat anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Selanjutnya, faktor keinginan mencari uang juga menjadi salah satu faktor penting yang mendorong anak-anak untuk tidak melanjutkan kuliah. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan

manusia yang dikemukakan oleh Maslow (dalam Nurmalasari dkk., 2023:129) manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan, sebelum beralih pada kebutuhan yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri. Dalam konteks ini, anak-anak di Desa Kalijaga Timur cenderung lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan ekonomi dibandingkan pendidikan tinggi, karena kondisi keluarga yang masih kesulitan secara finansial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tefa (2023:50) yang menyebutkan bahwa banyak anak sebenarnya memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah, namun karena keterbatasan biaya, mereka harus berhenti dan membantu orang tua mencari uang.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pandangan Kanyaka Prajnaparamita (dalam Putri dkk., 2023:231) yang menyebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak berusia 4–18 tahun yang bekerja secara terus-menerus hingga kehilangan kesempatan untuk bersekolah secara normal. Realitas ini juga ditemukan di Desa Kalijaga Timur, di mana banyak anak laki-laki setelah lulus SLTA memilih bekerja di sawah, berdagang kecil, atau merantau ke luar daerah untuk membantu keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Asmiati dkk., (2022:790) yang menemukan bahwa anak-anak di wilayah pesisir memilih bekerja untuk meringankan beban orang tua daripada melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, faktor keinginan mencari uang bukan disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar, melainkan karena tekanan ekonomi yang membuat anak-anak harus berperan dalam menopang keuangan keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Kalijaga Timur disebabkan oleh keterkaitan antara faktor ekonomi, sosial-budaya, dan keinginan mencari uang. Keterbatasan ekonomi menyebabkan keluarga tidak mampu menanggung biaya pendidikan, pandangan sosial budaya yang tradisional membentuk pola pikir bahwa kuliah tidak perlu bagi semua orang, dan dorongan untuk segera bekerja menjadikan pendidikan tinggi bukan prioritas utama. Kombinasi ketiga faktor ini membentuk siklus sosial yang sulit diputus, di mana keterbatasan ekonomi menurunkan aspirasi pendidikan, dan rendahnya pendidikan pada akhirnya memperkuat kondisi ekonomi yang lemah.

### **Peran Orang Tua dalam Mendukung Keberlanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Kalijaga Timur Lombok Timur**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dicermati bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Kalijaga Timur, Kabupaten Lombok Timur. Peran ini tidak hanya sebatas tanggung jawab ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan informasional yang mampu menentukan arah keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua

menjadi faktor kunci yang mendorong semangat, kepercayaan diri, serta motivasi anak untuk tetap berjuang melanjutkan pendidikan, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan ekonomi dan sosial. Tingginya peran orang tua mencerminkan adanya tanggung jawab moral dan emosional dalam mendampingi anak menentukan masa depannya. Dukungan ini hadir dalam berbagai bentuk seperti dorongan semangat, perhatian, bimbingan, dan penyampaian informasi terkait peluang pendidikan maupun beasiswa yang dapat membantu anak melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Bentuk pertama dari peran orang tua adalah dukungan emosional, yang menjadi aspek penting dalam menjaga semangat dan ketahanan psikologis anak dalam menempuh pendidikan. Dukungan ini mencakup perhatian, kasih sayang, nasihat, dorongan moral, serta penghargaan terhadap usaha anak dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Amalia dkk. (2024:2220) yang menyatakan bahwa secara emosional, orang tua berperan sebagai pemberi rasa aman dan pendukung utama bagi anak, di mana keberadaan dan perhatian mereka menjadi sumber kekuatan psikologis yang mendorong anak menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Pandangan ini diperkuat oleh Siregar (dalam Hizam dkk., 2025:148) yang menjelaskan bahwa dukungan emosional dapat berupa pemberian perhatian, motivasi belajar, serta keterlibatan langsung orang tua dalam proses pendidikan anak, baik melalui bimbingan maupun pemberian penghargaan sederhana atas pencapaian anak. Dukungan semacam ini memberikan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar anak untuk berprestasi.

Selain itu, penelitian Irawati (2023:123) juga menegaskan bahwa dukungan emosional dan motivasi yang konsisten dari orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam konteks Desa Kalijaga Timur, bentuk dukungan emosional ini tampak melalui dorongan semangat, perhatian, serta ekspresi kebanggaan orang tua terhadap usaha anak-anak mereka. Meskipun sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan ekonomi, mereka tetap berupaya menanamkan nilai pantang menyerah dan memberikan keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan menuju perubahan hidup. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dukungan emosional bukan hanya bentuk kasih sayang, tetapi juga fondasi psikologis yang memperkuat motivasi anak untuk terus berpendidikan tinggi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua di Desa Kalijaga Timur memberikan dukungan moral yang kuat kepada anak-anak mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan. Walaupun tidak semua mampu membantu dari segi finansial, mereka berusaha hadir sebagai penyemangat dan pemberi motivasi. Bentuk dukungan yang mereka berikan lebih bersifat moral dan psikologis, seperti memberikan nasihat agar anak tidak menyerah pada keadaan serta meyakinkan mereka bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua di desa tersebut memiliki nilai sosial yang tinggi, karena menjadi

sumber kekuatan bagi anak-anak untuk mempertahankan semangat belajar di tengah keterbatasan ekonomi.

Selain dukungan emosional, dukungan informasi juga menjadi bagian penting dari peran orang tua dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Dukungan ini meliputi pemberian informasi, saran, dan arahan tentang pendidikan, baik mengenai pilihan perguruan tinggi, jurusan, maupun peluang beasiswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Theofani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa orang tua berperan aktif dalam mencari informasi mengenai berbagai perguruan tinggi di Indonesia sehingga dapat membantu anak mengarahkan minatnya pada kampus dan jurusan yang sesuai dengan potensi dan cita-citanya. Hal ini juga diperkuat oleh Puspita & Waroh (2024:62) yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mencari informasi dan menjalin komunikasi dengan lembaga pendidikan untuk memperkuat dukungan terhadap keberlanjutan studi anak.

Lebih lanjut, Nursalim (dalam Anggraini & Firman, 2025:167) menekankan bahwa informasi karier yang tepat dan mudah diakses dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara pendidikan dan masa depan karier, sehingga meningkatkan motivasi untuk melanjutkan studi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan informasi dari orang tua berfungsi sebagai sarana memperluas wawasan anak mengenai pentingnya pendidikan dan peluang yang dapat diraih melalui pendidikan tinggi. Saputri dkk. (2022:458) juga menemukan bahwa cara orang tua memberikan informasi pendidikan sangat beragam—mulai dari melalui buku, media sosial, hingga percakapan sehari-hari—yang semuanya mencerminkan upaya mereka dalam mengarahkan anak, meskipun dengan keterbatasan pengetahuan dan akses.

Dalam konteks Desa Kalijaga Timur, dukungan informasi dari orang tua masih terbatas, tetapi tetap menunjukkan adanya kepedulian terhadap masa depan anak. Sebagian besar orang tua di desa ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan akses terhadap informasi pendidikan tinggi. Meski demikian, mereka berusaha menyampaikan informasi yang didapat dari guru, tetangga, atau aparat desa kepada anak-anak mereka. Walaupun bentuknya sederhana, usaha ini menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan anak menuju masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan dukungan informasi dari orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi. Meskipun sebagian besar keluarga di Desa Kalijaga Timur hidup dalam keterbatasan ekonomi dan minim akses informasi, orang tua tetap menjadi sumber kekuatan utama bagi anak-anak mereka. Dukungan emosional berperan dalam menjaga motivasi dan kepercayaan diri anak, sedangkan dukungan informasi memberikan arah dan pemahaman tentang peluang pendidikan yang tersedia. Kedua bentuk dukungan ini menegaskan

bahwa peran orang tua tidak semata-mata diukur dari kemampuan finansial, tetapi dari tingkat kepedulian, perhatian, dan keterlibatan aktif mereka dalam mendukung pendidikan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan pendidikan anak di Desa Kalijaga Timur sangat bergantung pada sinergi antara ketahanan emosional yang dibangun melalui dukungan orang tua dan akses informasi yang mereka berikan untuk membuka jalan menuju masa depan pendidikan yang lebih baik.

## **Simpulan dan Saran**

### ***Simpulan***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat keberlanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Kalijaga Timur, Kabupaten Lombok Timur, dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial dan budaya, serta faktor keinginan mencari uang. Faktor ekonomi menjadi kendala paling dominan karena mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah dan tidak menentu, sehingga biaya pendidikan tinggi dianggap sebagai beban berat bagi keluarga. Sementara itu, faktor sosial dan budaya turut memperkuat hambatan tersebut, di mana masih terdapat pandangan tradisional bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan, serta anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena perannya akan berpusat pada rumah tangga. Selain itu, faktor keinginan mencari uang juga memengaruhi keputusan anak-anak muda untuk segera bekerja setelah lulus SLTA guna membantu perekonomian keluarga.

Di sisi lain, peran orang tua menjadi faktor penentu dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak, baik melalui dukungan emosional berupa dorongan moral, perhatian, dan motivasi, maupun dukungan informasi tentang peluang pendidikan dan beasiswa. Dengan demikian, rendahnya keberlanjutan pendidikan di Desa Kalijaga Timur bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh pola pikir masyarakat serta kurangnya akses terhadap informasi pendidikan yang memadai.

### ***Saran***

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi Pemerintah Daerah, perlu dilakukan upaya peningkatan akses dan pemerataan pendidikan tinggi di wilayah pedesaan melalui program beasiswa, sosialisasi pentingnya pendidikan, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti transportasi dan bimbingan karier.
2. Bagi Orang Tua, penting untuk terus memberikan dukungan moral dan informasi kepada anak-anak agar mereka memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk melanjutkan pendidikan, meskipun kondisi ekonomi terbatas.
3. Bagi Lembaga Pendidikan, disarankan untuk memperkuat peran sekolah sebagai pusat informasi pendidikan tinggi dengan memberikan bimbingan karier dan pendampingan kepada siswa kelas akhir agar lebih siap menentukan pilihan pendidikan lanjutan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas wilayah kajian atau menambahkan variabel lain seperti peran lembaga sosial, kebijakan pendidikan daerah, serta faktor psikologis siswa dalam menentukan keberlanjutan pendidikan.

### **Ucapan Terimakasih**

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada masyarakat dan pemerintah Desa Kalijaga Timur, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur yang telah

bersedia menjadi bagian dari penelitian ini. Penulis juga berterima kasih atas arahan dari dosen pembimbing serta dukungan keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberikan semangat. Apabila dalam penulisan artikel ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya selanjutnya. Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pihak-pihak yang peduli terhadap peningkatan keberlanjutan pendidikan di daerah pedesaan.

## Daftar Pustaka

- Agustina, N., & Salam, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Prosiding Conference on Research and Community Service*, 1(1), 211–218.
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227.
- Anggraini, L., & Firman, N. (2025). Pengaruh Layanan Informasi Karier dan Dukungan Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 166–168.
- Anjeli, A., dkk. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 35–38.
- Asmiati, A., dkk. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 786–793.
- Hizam, I., dkk. (2025). Sikap Orang Tua dengan Profesi Sebagai Petani dalam Mendorong Keberlanjutan Pendidikan Anak. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 1(3), 146–161.
- Huba, R. K., & Bahari, Y. (2014). Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Perguruan Tinggi pada Keluarga Petani. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(1), 1–44.
- Irawati, I. (2023). Eksplorasi Peran Orang Tua dalam Mendukung Pencapaian Prestasi Belajar Siswa di MTs Al Idrus Bogor. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 121–129.
- Ismaini, I., Sumardi, L., & Sawaludin, S. (2025). Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Masyarakat Batu Bangke Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1930-1942.
- Nurmalasari, N., dkk. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Study ke Perguruan Tinggi di SMK Miftahul Ulum Cimerak. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, 2(2), 120.
- Puspita, R., & Waroh, S. (2024). Peran Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 51–63.
- Putri, D. R., Wilson, W., & Alvi, R. R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Menjadi Pekerja Anak di Desa. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(2), 230–239.
- Rahmat, dkk. (2025). Faktor Kurangnya Minat Remaja dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Togo Binongko. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 85–100.
- Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462.
- Sumardi, L. (2020). Why Students Dropout? Case Study of Dropout Attributions in West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *International Cross-Currents: Peer-Reviewed Journal An on Humanities & Sosial Sciences*, 6(6), 85–91.

- Tefa, A. P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosologi*, 1(1), 47–56.
- Theofani, N. Q. W., Sartika, & Wahyudi, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Jurnal At-Tabayyun*, 5(1), 57–66.
- Yuliatin, R., dkk. (2025). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Anak pada Masyarakat Marginal di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(2), 873–879.